



Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Vol. 2 No. 1 Mei 2023

p-ISSN:

e-ISSN:

KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Wawan Gunawan

Mahasiswa Pascasarjana Unisma Bekasi, Bekasi, Indonesia
gunawanalmusthafa@gmail.com

Abstract:

The aim of the study was to determine the role of charismatic leadership in implementing Islamic boarding schools' values at the Yasfi Islamic boarding school, Kampung Sawah, Pondok Melati District, Bekasi City. This study uses a qualitative method. Primary data comes from the leadership of the Islamic boarding school, teachers and students. Charismatic kiai have a strategic role in efforts to develop. Kiai is used as a role model by the community inside and outside the pondok. charismatic leadership characteristics of the kyai, including: 1) Idealized Influence, a kyai has influence on, namely: (a) envisioning; (b) energizing (giving energy); and (c) enabling (enabling). Envisioning (visioning). 2) Inspirational motivation, as a leader requires a high level of style and skills. 3) Individual concentration, a Kyai can have an influence on the group within the group. 4) Intellectual Stimulation, the advantages of intellectual tend to show the weight of a sense of responsibility that is quite large. The implementation of Islamic boarding school values in the era of the technological revolution 4.0 is as follows: a) Moral values towards Allah by doing the five daily prayers in congregation; The five daily prayers are a medium of communication between humans and Allah SWT, because the conditions for the validity of prayer are reason and puberty. b) Iftar Sunnah Fasting Together. This activity is programmed 1 time per month with the division of executive responsibilities per class.

Keywords: Role, Charismatic Leadership, Islamic Boarding School

Abstrak:

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kharismatik dalam implementasi nilai-nilai pesantren di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer bersumber dari pimpinan pondok, guru dan santri. Kiai karismatik memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan. Kiai dijadikan panutan oleh masyarakat di dalam pondok maupun di luar pondok. karakter kepemimpinan kyai yang kharimatik, di antaranya: 1) Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*), seorang kyai mempunyai pengaruh terhadap, yaitu: (a) envisioning (memvisikan); (b) energizing (pemberian energi); dan (c) enabling (memampukan). Envisioning (memvisikan). 2) Motivasi inspirasional, sebagai seorang pemimpin memerlukan gaya dan keterampilan tingkat tinggi. 3) Konsederasi Individual, Seorang Kyai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. 4) Stimulasi Intelektual, kelebihanannya intelektual cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang cukup besar. Implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0, sebut adalah sebagai berikut: a) Nilai Akhlak terhadap Allah dengan cara mengerjakan shalat lima waktu berjamaah; Shalat lima waktu merupakan media komunikasi antara manusia dengan Allah Swt, karena syarat sahnya shalat yaitu berakal dan sudah baliqh. b) Buka Puasa Sunnah Bersama. Kegiatan ini diprogramkan sebanyak 1 kali selama setiap bulannya dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas.

Kata Kunci: Peran, Kepemimpinan Kharismatik, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi siswa (santri) di bawah bimbingan gurunya (Kiai). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yakni ada sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa (Herman, 2013). Keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tentu sangat dipengaruhi oleh peran kiai yang menjadi pengasuh dan pemilik pesantren di pondok pesantren tersebut.

Kiai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren. Pemimpin pondok pesantren berperan sebagai guru sekaligus “abah” bagi santri-santrinya (Pertiwi, A. K, 2018). Sebagai guru, dengan ilmu yang mumpuni, kewibawaan, dan kharismaniknya, maka tentunya santri akan dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang telah diajarkan dengan lebih baik (Iskandar, Joni, and Imron Muttaqin, 2022). Sebagai “abah”, mengingat sebagian besar santri yang mukim di pondok pesantren sebagian besar jauh dari orang tuanya, maka kiai dianggap sebagai pengganti sosok “abah”. Sehingga, kiai menjadi figur yang diharapkan mampu memberikan teladan bagi para santrinya.

Kepemimpinan atau leadership telah menjadi kajian para ahli dan praktisi dari waktu ke waktu dan selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari seiring dengan berkembangnya teori dan pendekatan. Mulai dari karakter bawaan, melalui gaya kepemimpinan, hingga tipe kepemimpinan yang sesuai dengan situasi, hingga model kepemimpinan kontemporer yang beradaptasi dengan lingkungan dari sudut pandang seorang manajer. Berinteraksi dengan orang lain atau bawahan untuk mendapatkan pengikut melakukan perubahan dan tantangan untuk mencapai suatu tujuan (Rizal, 2019).

Mengingat urgensi kepemimpinan di pondok pesantren dan kompleksitas kesulitan yang terlibat, serta untuk memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat, perlu diketahui jenis kepemimpinan yang cocok untuk implementasinya, yaitu penyelenggaraan ponpes bagi santri ponpes pada umumnya dan ponpes pada khususnya. Untuk mencapai suatu tujuan, visi dan misi pesantren secara mendasar tertuang dalam trilogi dan kesadaran lima santri sebagai ciri khas seorang santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah.

Kesadaran masyarakat pesantren berlangsung, yang digerakkan oleh kepemimpinan pesantren dengan sikap transformatif, dirangkai dan dibentuk oleh pendiri pesantren Yasfi Kampung Sawah dan ditanamkan oleh seluruh santri sebagai komitmen pengabdian di tengah masyarakat. Untuk itu para santri diberikan pemahaman berupa bimbingan sejak awal dan isinya selanjutnya disampaikan dalam

proses pembiasaan, yang diawasi langsung dan dicontohkan oleh Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah dengan pola kepemimpinan kharismatik dirancang dalam bentuk pengawasan. Jadi, kepemimpinan yang kharismatik adalah tipe kepemimpinan yang diterapkan kepada santri oleh pengurus pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah untuk menerapkan nilai-nilai, terkandung dalam kesadaran santri sebagai pengurus dalam Sayyidul Qaum Khaddaamul Ummah (pemimpin dalam suatu kelompok pelayan rakyat).

Kondisi Pondok pesantren Yasfi yang dipimpin oleh Kiai Afif dalam hal pembelajarannya tidak selalu klasik dan monoton, namun pimpinan pondok pesantren dapat mengimplementasikan misi-dan visi sekolah dengan segenap kemampuan kharismatik yang dapat memberikan kontribusi bagi ketercapaian visi melalui penjabaran misi.

Kepemimpinan kiai kharismatik dibutuhkan saat ini, hal ini dikarenakan tantangan teknologi begitu cepat diserap oleh siswa-siswi. Pondok pesantren Yasfi memberikan filter melalui kharismatik kiai yang menjadi bagian dalam menangkal pengaruh dan sumber belajar bukan hanya guru, tetapi informasi didapatkan melalui internet yang tidak terbandung keberadaannya. Hal ini menjadi bagian penting bagaimana kiai sebagai pimpinan pondok dapat merespon dengan kharismatiknya dengan memberikan kebijakan sebagai pengaruh diiringi dengan kemajuan teknologi digital yang menjadi media informasi dan komunikasi yang tak terhindarkan. Sementara pimpinan pondok pesantren perlu memiliki terobosan kreatif dan menjadi kharisma dalam pandangan santri.

Pesantren Yasfi merupakan lembaga pendidikan agama yang menginginkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan ketakwaan, hal ini menjadi kendala manakala pimpinan pondok tidak memberikan intervensi dalam proses pendidikan di pondok. Implementasi nilai-nilai pondok pesantren perlu dilaksanakan sesuai dengan program yang dibuat oleh pimpinan pondok dan kurikulum. Kebijakan ini akan dilaksanakan oleh santri manakala pimpinan pondok memiliki kharismatik terhadap santri, sehingga santri menurut dan patuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai pondok pesantren. Sebelumnya santri tidak terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai kepesantrenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data di lapangan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan dan menghubungkan sebab akibat dengan sesuatu yang terjadi selama penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kenyataan Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam implementasi nilai-nilai pedagogik di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Yasfi Kampung Sawah. Pertama, peneliti melakukan observasi dan survei pendahuluan, ternyata mereka menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Setelah mengajukan izin penelitian di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah, ternyata kegiatan penelitian tersebut mendapat sambutan yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kiai di pondok pesantren juga sangat berhubungan erat dengan visi, misi, tujuan pendidikan pesantren, program jangka panjang, program jangka menengah, hal-hal yang berkaitan dengan bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hubungan pondok pesantren dengan pondok pesantren lain, hubungan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga

pendidikan lain di dalam negeri maupun luar negeri, hubungan pondok pesantren dengan pemerintah, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dan lain-lain (Hariyadi, A. (2020).

Karisma kiai tergantung kepada karisma ayah dan para pendahulunya yang lain, kemudian dipengaruhi karisma gurunya. Kiai terkemuka memiliki paling tidak tiga atau empat ulama terkenal dalam silsilah keluarganya dan beberapa mengakui mempunyai silsilah yang jauh lebih panjang lagi. Karisma seorang kiai atau pengasuh pesantren juga turut menyumbangkan “energi pikat” pada pesantren. Ketokohan seorang kiai mempunyai pengaruh untuk mendongkrak harga diri pesantren di mata masyarakat. Kiai yang memimpin pondok pesantren tentunya memiliki strategi-strategi dalam mengembangkan budaya organisasi di dalam pondok pesantren (Putrawan, 2014). Kepemimpinan karismatik berpengaruh kuat terhadap komitmen organisasi. Kiai karismatik dalam membangun pondok pesantren salah satunya dapat ditemukan di pondok pesantren Yasif. Kiai karismatik Pondok Pesantren begitu berpengaruh kepada santri dan masyarakat di sekitarnya karena keteladannya serta pribadinya yang bisa dipercaya (Suseno, 2010). Kiai menjadi pemimpin umat dan menjadi legitimasi terhadap warganya yang berimplikasi terhadap dasar pijakan keagamaan dalam melakukan tindakannya, sehingga masyarakat hanya mendengar dan taat (*sami’na wa atho’na*) ketika kiai mengatakan sesuatu.

Karisma yang melekat padanya, kiai dijadikan imam dalam bidang *‘ubûdiyyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Rutinitas ini semakin memperkuat peran kiai dalam masyarakat sebab kehadirannya diyakini membawa berkah. Kepemimpinan karismatik dalam pengaturan terdiri dari empat dimensi: (1) energi dan tekad, (2) visi, (3) tantangan dan dorongan, dan (4) pengambilan risiko. Namun, kepemimpinan tersebut hanya sedikit berhubungan dengan motivasi konsekuensi dan tidak signifikan berhubungan dengan kinerja unit. Ada beberapa karakter kepemimpinan kyai yang kharimatik, di antaranya (Simarmata, dkk, 2021):

1) Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*)

Kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi orang lain agar memiliki visi misi yang sama dan berupaya bersama dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Teori kepemimpinan telah berkembang dan banyak dijelaskan menurut para ahli saat ini salah satunya adalah teori mengenai kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik ini menekankan terhadap adanya aura istimewa seorang pemimpin yang mengakibatkan banyaknya pengikut yang dengan rela patuh dan taat kepadanya. Seorang pemimpin karismatik harus terus menjaga keistimewannya terhadap pengikutnya agar ketaatan dan ketaatan mereka tidak pudar. Pemimpin karismatik perlu mempunyai banyak ilmu mempelajari dan memahami berbagai dampak dan resiko yang akan dihadapi dalam memimpin organisasinya.

Seorang pemimpin karismatik mengubah para pengikutnya dengan cara menciptakan menciptakan perubahan tujuan, kepercayaan, dan harapan pengikut. Pemimpin karismatik ini mengubahnya dengan menampilkan karisma yang ada di dalam pribadinya. Berdasarkan model kepemimpinan karismatik di atas dapat dijelaskan bahwa suatu budaya organisasi adalah kunci dalam kepemimpinan karismatik. Dimana kinerja tinggi pengikut dapat diperoleh dari budaya organisasi yang adaptif, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan. Sehingga untuk mendapatkan budaya organisasi yang adaptif maka perlu melibatkan kepemimpinan karismatik. Pertama kali dalam memimpin, pemimpin karismatik melibatkan tiga perilaku kepemimpinannya, dimana tiga perilaku ini apabila dilakukan secara efektif maka akan memengaruhi dan memberikan

dampak positif terhadap para pengikut baik pengikut individual maupun pengikut kelompok. Sehingga pada akhirnya akan memberikan pengaruh juga terhadap hasil kepemimpinannya. Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik ini juga dapat memengaruhi hasil individu dan kelompok secara positif, seperti mendorong motivasi dan menumbuhkan kekompakan.

Idealisasi seorang kyai mempunyai pengaruh terhadap, yaitu: (1) *envisioning* (memvisikan); (2) *energizing* (pemberian energi); dan (3) *enabling* (memampukan) (Setiawan, E, 2012).. *Envisioning* (memvisikan), yaitu dengan cara memberi gambaran mengenai masa yang akan datang atau sesuai dengan apa yang menjadi kemauan dari pengikut organisasi tersebut sehingga dapat memberikan motivasi tambahan kepada mereka. Pemikiran kyai akan menjadi fokus dalam upayanya untuk meningkatkan komitmen dalam proses kegiatan dan meraih hasil akhir yang menjadi tujuan bersama. Ide/pemikiran pak kyai berisi harapan-harapan yang ingin dicapai. Pemikiran kyai dengan Idealisasi dapat memaparkan visi yang dia miliki secara jelas karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dapat memberi pengaruh dan keyakinan tersendiri bagi para pengikutnya. Proses mewujudkannya, Idealisasi Pengaruh memberikan contoh mengenai cara berperilaku secara konsisten dan mudah ditiru oleh para pengikutnya. Visi yang “benar” adalah dengan melepaskan segala potensi atau kemampuan manusia karena mereka berperan sebagai tujuan dan umpan harapan. Sebaliknya apabila visi yang “salah” maka dapat merusak sebuah organisasi tersebut. *Energizing* (pemberian energi), berperan sebagai pemberi energi kepada para masyarakat berupa semangat atau motivasi sebagai upaya untuk mewujudkan visi yang telah dirancang (Hanum, N. A., Fithriyah, A., Maisyaroh, M., & Sumarsono, R. B. 2019) . Namun, setiap pemimpin memiliki caranya sendiri dalam proses pemberian energi kepada pengikut. *Enabling* (memampukan), kyai yang Idealisasi akan membantu para santri dalam segi psikologisnya untuk mewujudkan meraih visi yang masih dirasa menantang dan mengalami hambatan dalam proses pencapaiannya. Aktivitas memampukan disini bisa dilakukan melalui berbagai cara. Selain itu bisa juga dengan cara kyai memberikan dukungan moral melalui pemberian kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh santri. Masyarakat disekitarnya dalam upaya menyelesaikan tugas yang dimiliki dengan berbagai tantangan yang dihadapi.

2) Motivasi inspirasional

Sebagai seorang pemimpin memerlukan gaya dan keterampilan tingkat tinggi. Seorang kyai mampu menstimulasi keyakinan, emosi, serta tujuan dari pesantren. Karisma adalah melakukan dengan kemampuan untuk menggunakan pengaruhnya atas orang lain melalui kekuatannya pada pribadi seseorang. Seorang kyai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. Karisma adalah hubungan otoritas yang muncul ketika seorang kyai melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari masyarakat. Banyak kasus perubahan yang terjadi disebabkan oleh peran kyai mereka sendiri dan langkah perubahan sering menghambat kesuksesan rekayasa ulang dari budaya. Dalam hal ini, keberhasilan atau penyatuan setiap komponen bergantung persepsi individu di mana proses ditangani dan kemana budaya tersebut akan dipindahkan (Rosita, N. (2018).

Kepemimpinan kiai memiliki peran strategis dalam membangun budaya organisasi di pondok pesantren. Kepemimpinan karismatik yang ditemukan di Ponpes pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, di antaranya memberikan contoh kepada para santri dalam hal kedisiplinan, kebebasan yang bertanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kesederhanaan, keukhewahan, keberanian

dan keadilan. Sehingga menjadi motivasi buat para santri di pondok Ponpes pesantren Yasfi.

3) Konsederasi Individual

Komunikasi dan proses perubahan yang transparan menjadi penting karena akan menentukan persepsi bukan bagaimana seorang pemimpin akan dianggap, tapi siapa yang akan dianggap sebagai seorang kyai. Kyai harus kompeten dan terlatih dalam proses transformasi organisasi untuk memastikan bahwa individu dalam organisasi menerima perubahan. Seorang Kyai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. Karakter Konsederasi adalah hubungan otoritas yang muncul ketika seorang pemimpin melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari kelompok orang-orang.

4) Stimulasi Intelektual

Pondok pesantren yang berjalan karena pengaruh dari kiai, misalnya tradisi menyimak kitab kuning, tradisi haul, tradisi minta berkah doa kiai dan sebagainya. Para santri dan masyarakat begitu patuh pada nilai-nilai tradisi yang dibangun oleh kiai.

Kelebihannya intelektual cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang cukup besar. Kyai mampu menstimulasi keyakinan, emosi, serta tujuan pengikut. konsederasi melakukan dengan kemampuan untuk menggunakan pengaruhnya atas orang lain melalui kekuatannya pada pribadi seseorang. Seorang kyai dengan karakter konsederasi dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dengan hubungan otoritas yang muncul ketika seorang pemimpin melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari kelompok orang-orang.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0 pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Pendidikan nilai-nilai akhlak pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan akhlak ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.

Salah satu substansi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak merupakan upaya membantu peserta didik untuk mencapai suatu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapannya. Dilema moral cukup mendorong perkembangan moral untuk membantu siswa dalam menyikapi kandungan nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan akhlak, upaya pendidikan tersebut harus dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang berkeadilan. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut (Choli, 2020):

1. Nilai Kultural. Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).

2. Nilai Yuridis Formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

3. Nilai Religius, mempertahankan nilai-nilai akhlak tersebut merupakan tantangan terbesar dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan (Halimurosid, 2022).

Adapun pendukung faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0, sebut adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Akhlak terhadap Allah dengan cara mengerjakan shalat lima waktu berjamaah;

Shalat lima waktu merupakan media komunikasi antara manusia dengan Allah Swt, karena syarat sahnya shalat yaitu berakal dan sudah baliqh. Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar agama, karena agama tidak akan tegak melainkannya. Shalat lima waktu yaitu latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi perintah untuk mengerjakan shalat, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 110 dan surah An-Nisa ayat 103. Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, tidak sedang bepergian dan sebagainya. Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagaimanapun keadaan kita tetap dituntut untuk mengerjakannya dan sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238-239 dan surah An-Nisa ayat 101.

- b) Buka Puasa Sunnah Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak 1 kali setiap bulannya dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas, Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh *rohis*, kegiatan ini dilaksanakan setiap pesantren dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga pesantren dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan Santri Pesantren Yasfi masing-masing dan penanggung jawabnya.

- c) Pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk mingguan, bulanan dan seminar.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar Santri Pesantren Yasfi di luar pesantren, juga antara Santri Pesantren Yasfi dengan pembina kegiatan keagamaan bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Yasfi sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan, nonton bareng film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas

dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan,

d) Kreasi Remaja Muslim dan RPM (Remaja Pencinta Mushalla)

Bentuk di Santri Pesantren Yasfi salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an. Kurangnya minat santri dalam kegiatan keagamaan terutama tilawah al-Qur'an. Oleh karena itu, harus diadakan perlombaan, dengan tujuan untuk mencari juara yang terbaik dari setiap santri yang diwakili oleh pesantren masing-masing Kota Bekasi. Pesantren Yasfi kegiatan RPM paling banyak diminati karena RPM memiliki kegiatan-kegiatan membaca ta'lim sebelum shalat duhur dan latihan pidato setelah shalat duhur.

e) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di pesantren dengan melibatkan semua unsur pesantren (Kepala Pesantren, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan santri masing-masing atau digabungkan di tingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan pesantren bisa menjadi ajang dakwah pesantren. Inilah saat yang tepat bagi santri menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Peranan pembina dalam rangka mengantarkan santrinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya santri dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta- Nya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh pembina kegiatan *rohis* baik di Pesantren Yasfi yaitu dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana keagamaan.

Dengan adanya keberadaan kegiatan keagamaan banyak santri bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah (Ahmad, (2015). Santri yang mengikuti kegiatan keagamaan (*rohis*) kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai power tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang santri yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental santri, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik. Hasil pembinaan kegiatan keagamaan adalah menciptakan iklim yang kondusif di pesantren sehingga menghasilkan perubahan sikap pada diri santri seperti:

1. Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah.

Peningkatan pengetahuan santri tampak dalam kemampuan menjadi mentor dalam kegiatan kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah santri yang *notabene* sudah lulus membaca tulis al-Qur'an, menguasai beberapa ayat al-Qur'an, memiliki pengetahuan keIslaman yang lumayan. Hasil dari pembinaan di pesantren, tampak pula dalam komitmen beberapa santri untuk melakukan ibadah shalat. Setiap istirahat tepatnya pukul 9.30 kurang lebih 50% santri membiasakan diri melakukan shalat sunnat dhuha. Santri juga terbiasa mengucapkan salam jika masuk ruangan atau bertemu teman.

2. Setelah diadakan kegiatan *sharing*, kendala di rasa tidak ada, semuanya sudah di atur dan berjalan dengan sempurna, baik itu meliputi waktu, tempat sudah didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau acara. Dalam tataran nilai, budaya agama di pesantren berupa: semangat persaudaraan (*ukhuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa:

tradisi saling menyapa, gemar membaca al-Qur'an, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya agama di pesantren pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan sikap yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pesantren. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam pesantren maka secara sadar maupun tidak ketika warga pesantren mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga pesantren sudah melakukan ajaran agama. Untuk mengembangkan budaya agama di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan pesantren, pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran seni baca al-Qur'an, gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI), melaksanakan kegiatan keagamaan melalui badan da'wah di pesantren, serta melaksanakan tradisi dan perilaku warga pesantren secara kontinue dan konsisten, sehingga tercipta *religion culture* tersebut dalam lingkungan pesantren. Selain itu, kegiatan yang ada di pesantren juga harus memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar pesantren seperti keluarga (orang tua santri) dan masyarakat, karena keberagamaan anak tidak mungkin diukur hanya pada saat anak di pesantren saja. Ekspresi anak pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar pesantren justru obyek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagamaan anak.

Kegiatan keagamaan mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan santri agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di pesantren, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh santri Muslim di pesantren itu akan lebih terasa ketika seluruh warga pesantren dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur keagamaan, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan sikap keberagamaan ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Di sinilah peran pembina diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, kreasi, menyadarkan santri (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku santri. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan keagamaan cenderung bersikap terpuji, tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan kegiatan keagamaan di Pesantren Yasfi, secara umum santri bersikap kepada guru serta mengikuti nasihatnya. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Ketika gurunya sedang marah mereka diam dan segera memohon maaf, berjanji tidak mengulangnya lagi.

3. Sikap santri terhadap teman

Dalam setiap pergaulan dengan teman-temannya kadang emosi tidak terkendali, banyak hal yang menyebabkan munculnya kesalahfahaman di antara mereka. Hal ini memicu permusuhan dan pertikaian. Seringkali santri mengucapkan kata-kata kurang sopan temannya sendiri, sehingga menyebabkan perkelahian, Pesantren Yasfi. Santri ketika bergaul dengan temannya selalu mengutamakan kebersamaan. Keakraban antar santri di pesantren melahirkan suatu perilaku menolong temannya yang sedang sakit

sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.. Termasuk pergaulan dengan teman yang beda agama berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan pesantren. Kemampuan santri menyesuaikan diri dengan suasana hati teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang menggangu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri di Pesantren Yasfi berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

4. Sikap santri dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, santri pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara santri dengan guru dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara santri yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai agama dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

5. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan *ihsan* atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah swt , do'a, shalat, puasa, kurban dll, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt. Tentang kebiasaan berdo'a santri merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal. Santri selalu membiasakan untuk berdo'a kepada Allah swt, baik sebelum atau sesudah mereka belajar di kelas serta apa saja yang mereka kerjakan selalu di mulai dengan berdo'a karena dengan do'a yang tulus dan ikhlas, insya Allah apa yang diinginkan akan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa santri menyatakan suka berdo'a, ini

menandakan bahwa santri siap untuk belajar dan sedikit sekali yang tidak siap. Hasil dari kegiatan dari tiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan kegiatan banyak santri bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah. Santri yang mengikuti *rohis* kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai *power* tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang santri yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental santri, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik.

KESIMPULAN

Kiai karismatik memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan. Kiai dijadikan panutan oleh masyarakat di dalam pondok maupun di luar pondok. karakter kepemimpinan kyai yang kharimatik, di antaranya: 1) Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*), seorang kyai mempunyai pengaruh terhadap, yaitu: (a) envisioning (memvisikan); (b) energizing (pemberian energi); dan (c) enabling (memampukan). Kyai mampu menstimulasi keyakinan, emosi, serta tujuan pengikut. Implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0, sebut adalah sebagai berikut: a) Nilai Akhlak terhadap Allah dengan cara mengerjakan shalat lima waktu berjamaah; Shalat lima waktu merupakan media komunikasi antara manusia dengan Allah Swt, karena syarat sahnya shalat yaitu berakal dan sudah baliqh. Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar agama, karena agama tidak akan tegak melainkannya. b) Buka Puasa Sunnah Bersama. Kegiatan ini diprogramkan sebanyak 1 kali selama setiap bulannya dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas, Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh *rohis*, kegiatan ini dilaksanakan setiap pesantren dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga pesantren dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan Santri Pesantren Yasfi masing-masing dan penanggung jawabnya. c) Pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk mingguan, bulanan dan seminar. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar Santri Pesantren Yasfi di luar pesantren, juga antara Santri Pesantren Yasfi dengan pembina kegiatan keagamaan bahkan antara pembina dengan orang tua. d) Kreasi Remaja Muslim dan RPM (Remaja Pencinta Mushalla) Bentuk di Santri Pesantren Yasfi salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an. - kegiatan membaca ta'lim sebelum shalat duhur dan latihan pidato setelah shalat duhur. d) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. H. (2015). *Inilah Wanita yang Paling Cepat Masuk Surga*. DIVA PRESS.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.

- Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3642-3650.
- Hanum, N. A., Fithriyah, A., Maisyaroh, M., & Sumarsono, R. B. (2019). Pandangan konsep kepemimpinan kharismatik. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Hariyadi, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *Equity In Education Journal*, 2(2), 96-104.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Iskandar, Joni, and Imron Muttaqin. "Bentuk Kepemimpinan Kharismatik Guru: Belajar dari SD Islam Mu'tashim Billah Pontianak Selatan." *Arfannur* 3, no. 2 (2022): 99-110.
- Pertiwi, A. K. (2018). Analisis interaksi simbolik kyai dan santri dalam perspektif kepemimpinan berbasis nilai dan etika. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(3), 185-191.\
- Putrawan, A. D. (2014). Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(2).
- Rizal, S. (2019). Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 162-182.
- Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166-183.
- Setiawan, E. (2012). Eksistensi budaya patron klien dalam pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.
- Simarmata, H. M. P., Hidayatulloh, A. N., Revida, E., Hasibuan, A., Komariyah, I., Kuswandi, S., ... & Sudarmanto, E. (2021). *Organisasi: Manajemen dan Kepemimpinan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suseno, M. N. M. (2010). Pengaruh dukungan sosial dan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasi dengan mediator motivasi kerja. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 94-109.